

# **PERUBAHAN RUWATAN DI DAERAH SURAKARTA**

**(LAPORAN PENELITIAN)**

Oleh :

**SOETARNO**



**AKADEMI SENI KARAWITAN INDONESIA SURAKARTA**

**Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen**

**Pendidikan dan Kebudayaan**

**1985/1986**

**PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA  
SUB / BAG PROYEK PENGEMBANGAN ASKI SURAKARTA**

734      P6      1988  
791.501      Soe p 2

# PERUBAHAN RUWATAN DI DAERAH SURAKARTA (LAPORAN PENELITIAN)

Oleh :

**SOETARNO**



**AKADEMI SENI KARAWITAN INDONESIA SURAKARTA**

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan

1985/1986



**PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA**

**SUB/BAG PROYEK PENGEMBANGAN ASKI SURAKARTA**

## KATA PENGANTAR

Bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa wayang telah mendarah daging di hati sanubari dan sangat dekat dengan perjalanan hidup manusia. Lebih dari itu bagi masyarakat pendukungnya, wayang mengandung konsepsi atau pandangan hidup, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam dan manusia dengan manusia. Semuanya itu tercermin dalam tokoh wayang, cerita dan nilai yang terkandung dalam penyajian lakon.

Banyak pengkajian wayang yang telah dilakukan baik dari segi filosofis, simbolis maupun pedagogis. Penelitian ini berusaha melihat perubahan wayang sebagai sarana upacara ruwatan, perubahan dalam pakeliran ruwatan dalam rujukan perubahan pandangan kesenian dan pandangan budaya, tanpa mengabaikan isi yang terkandung di dalamnya. Dicari keterkaitannya dalam fungsinya sebagai pembebas dosa manusia.

Penelitian ini telah melibatkan banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Maka perlu disampaikan terima kasih kepada :

1. Peminpin Bagian Proyek Peningkatan/Pengembangan ASKI Surakarta atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti.
2. Direktur ASKI Surakarta sebagai motivator dalam penelitian ini.

Surakarta, Pebruari 1986

DR.S O E T A R N O

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
A B S T R A K	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. M a s a l a h	2
B. Ruang Lingkup	6
1. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya	6
2. Ruang Lingkup Obyek Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Metode Penelitian	10
1. Tahap persiapan	10
2. Tahap pengumpulan data	10
3. Tahap pengolahan data	11
4. Tahap penyusunan laporan	12
5. Tahap akhir	12
BAB II DESKRIPSI UPACARA RUWATAN	14
A. Upacara Ruwatan di Daerah Surakarta	14
1. Maksud dan Tujuan Upacara Ruwatan	14
2. Lakon Ruwatan	17
3. Terjadinya Kama-Salah	26
4. Terjadinya Sang Kama Salah versi Mangkunegaran	27
5. Ruwatan menurut v rsi Panjangmas	33
6. M a n t r a m	40
7. Dalang Ruwat	46
8. Perbandingan antara Ruwatan versi Kasunanan dan Ruwatan versi Mangkunegaran	48

	Halaman
BAB III PERUBAHAN PEDALANGAN	52
A. Perkembangan dan Perubahan Wayang	52
B. Perubahan Ruwatan	54
1. Perubahan Teknis	56
2. Perubahan Sosial	56
3. Perubahan Pendidikan	58
C. Faktor-faktor Perubahan	60
1. Faktor Personal	60
2. Faktor Sosial	61
3. Faktor Sistem Nilai Budaya	62
BAB IV P E N U T U P	64
A. Kesimpulan	64
B. Hambatan-Hambatan	67
C. Saran dan Harapan	67
DAFTAR PUSTAKA	69
L A M P I R A N	
1. Mantram Ruwatan versi Panjangmas	71
2. Mantram Ruwatan versi Mangkunegaran	77
3. Daftar Informan	84

## A B S T R A K

Yang menjadi ruang lingkup penelitian ini ialah "Perubahan Ruwatan di daerah Surakarta, khususnya Kodia Surakarta dan sebagai pembandingan adalah daerah Kabupaten Sukoharjo".

Penelitian ini mempunyai tujuan utama ialah :

1. Untuk memperoleh gambaran ruwatan dalam bentuk pertunjukan wayang, serta fungsi dan maknanya bagi masyarakat, sarana penghayatan dan pemahaman budaya Jawa.
2. Untuk memperoleh gambaran persamaan dan perbedaan bentuk ruwatan dalam bentuk pertunjukan wayang menurut masing - masing dalang.
3. Untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan perubahan ruwatan, bentuk teknik penyajian, dan sebagainya tanpa mengganggu esensi ruwatan.
4. Ingin memahami proses perubahan dalam pakeliran ruwatan dalam rujukan perubahan pandangan kesenian dan pandangan budaya.

Kerangka teorinya dapat dirumuskan sebagai berikut : Wayang dalam penelitian ini dilihat dari kedudukannya sebagai seni pertunjukan. Dilain pihak wayang juga dipakai sebagai sarana upacara, pembebasan - dosa manusia dari malapetaka (ruwatan). Sebab dalam pandangan masyarakat Surakarta orang yang masuk kategori Sukerta harus diruwat, kalau tidak diruwat kehidupannya akan terancam (akan dimakan oleh Batara Kala).

Yang dipermasalahkan dalam penelitian ini ialah bagaimana sikap pandangan masyarakat Surakarta terhadap ruwatan, atau masih adakah relevansinya dengan kehidupan sekarang, mengingat nilai-nilai sedang mengalami pergeseran akibat adanya pembangunan atau proses modernisasi.

Nelalui penghayatan ruwatan ini dicari kemungkinan-kemungkinan perubahannya dan fungsinya sebagai pembebas dosa atau penyucian kembali - manusia dari dosa. Adapun yang dijadikan sumber utama sebagai obyek kajian adalah dalang ruwat yang berpengalaman dan orang-orang yang telah melaksanakan ruwatan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sistem, dengan menempatkan dalang, cerita ruwatan, dan budaya Jawa, sebagai variabel dalam pendekatan sistem.

Ada dua sumber data utama yang dijadikan obyek kajian, yaitu :

1. Dalang ruwat Surakarta, dalam hal ini dalang ruwat lingkungan Mangkunegaran dan dalang ruwat lingkungan Kasunanan dan naskah ruwatan yang ada di dua Istana tersebut di atas.
2. Dalang ruwat daerah Sukoharjo.

Yang berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap ruwatan maka dipilih :

- a. masyarakat di kota Surakarta
- b. masyarakat di daerah Sukoharjo

### K e s i m p u l a n

Wayang kulit merupakan jenis seni pertunjukan yang sangat erat hubungannya dengan perjalanan hidup manusia atau daur manusia. Manusia dalam hidupnya terikat oleh norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Norma yang berlaku di masyarakat Surakarta adalah upacara ruwatan.

Pelaksanaan ruwatan bagi seseorang adalah merupakan pembersihan diri dari dosa, dan kembali sebagai manusia biasa untuk memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

Wayang kulit sebagai seni pertunjukan didalamnya mengandung nilai nilai, dan mengandung pesan-pesan baik yang bersifat pesan moral, spiritual dan pendidikan. Dalam upacara ruwatan wayang kulit berfungsi ganda, ialah menyampaikan pesan spiritual untuk memantapkan kehidupan, dan sebagai sarana pembebas manusia dari kekuatan supranatural yang buruk.

Pelaksanaan upacara ruwatan dalam bentuk wayang kulit bagi masyarakat di daerah pedalaman Sukoharjo yang masih menunjukkan tingkat tradisionalnya masih kecil kadarnya menerima pengaruh dari luar, unsur dalam upacara ruwatan dan pelaksanaannya masih mereka perhatikan.

Sebaliknya di Kodia Surakarta dimana masyarakatnya banyak menerima pengaruh dari luar dan tingkat kehidupannya dalam masa transisi, maka ada kecenderungannya untuk mengurangi atau bahkan meninggalkan upacara ruwatan.

Di kalangan dalang ruwat menunjukkan adanya perbedaan dalam melaksanakan ruwatan. Sementara di kalangan keluarga dalang mempunyai syarat untuk bisa melaksanakan ruwatan, yaitu bagi dalang yang masih keturunan dalang Panjangmas. Di lain pihak dalang berpendapat bahwa tidak harus keturunan Panjangmas yang berhak melakukan ruwatan tetapi dengan syarat kemampuan dan kematangan jiwa, pengalaman dan sebagainya.

Di daerah Sukoharjo yang masyarakatnya masih menunjukkan ketradisionalnya, akibat proses pembangunan (pengaruh pendidikan, komunikasi budaya luar, lingkungan alam yang memadai) menimbulkan adanya sikap pandangan terhadap upacara ruwatan terjadi adanya perubahan dalam ruwatan.

Perubahan ruwatan terjadi di daerah Surakarta semenjak Orde Baru muncul, dan dimulainya bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional (Pelita I) tahun 1969. Di mana upacara ruwatan disederhanakan berdasarkan pandangan masyarakat kemampuan ekonomi dan pengurangan perlengkapan maupun teknik penyajian wayangnya.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perubahan dalam ruwatan antara lain pergaulan dengan kebudayaan asing yang dipermudah dengan kemajuan teknologi yang canggih sebagai akibat proses modernisasi.

Dengan kemungkinan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan, dapatkan manusia masih tetap mempertahankan nilai-nilai lama yaitu Pancasila yang akan terus dimanfaatkannya di masa depan.

Segala bentuk perubahan yang terjadi hendaknya merupakan kehidupan ke-manusiaan yang berkepribadian Indonesia.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang dan Masalah

##### 1. Latar Belakang

Sebagai masyarakat suku bangsa Jawa khususnya yang bertempat tinggal di daerah Surakarta tidak asing lagi akan kesenian wayang. Dari kesekian bentuk kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di Jawa ternyata kesenian wayang mampu menyentuh hati sanubari dan menggetarkan jiwa masyarakat pendukungnya. Selain itu pewayangan sebagai alat komunikasi yang ampuh, dan juga sebagai sarana untuk memahami kehidupan manusia.

Kalau kita menyaksikan adegan dalam perang Bratayuda dimana Arjuna pada waktu berhadapan dengan panglima Astina, ia ragu-ragu oleh karena harus berhadapan dengan gurunya, saudaranya, temannya, tetapi setelah mendapatkan nasihat dari Kresna maka ia mengambil suatu alternatif memutuskan berangkat ke medan laga. Tetapi kita sebagai masyarakat pendukung wayang tidak tahu, mengapa Arjuna ragu-ragu menolak berperang, tetapi akhirnya ia berangkat ke Tegal Kurusetra.

Justru itulah sebabnya wayang begitu dekat dengan hidup kita yang nyata. Dalam wayang kita tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia.<sup>1</sup>

Pada hakekatnya pewayangan mengandung konsepsi yang digunakan sebagai pedoman sikap dan perbuatan dari kelompok sosial tertentu. Konsepsi-konsepsi itu tersusun menjadi sistem nilai budaya yang tersirat dalam pewayangan. Sikap pandangan terhadap hakekat hidup, asal dan tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungannya dan hubungan manusia antar manusia.

Pewayangan sebagai warisan budaya Indonesia harus kita lestarikan, kita kembangkan dalam rangka menunjang proses modernisasi, ini adalah menjadi tanggung jawab seluruh warga dan masyarakat Indone-sia.<sup>2</sup>

Kita harus mencari lagi, menggali, mengkaji, mengolah dan menafsirkan kembali hal-hal yang masih terselubung dalam dunia pewayangan. Salah satu unsur kebudayaan Indonesia (kesenian wayang) tidak ada artinya jikalau masyarakat tidak lagi dapat merasakan fungsinya, maka dalam penyajian wayang selain menekankan mutu seninya juga diusahakan bagaimana nilai-nilai yang terkandung itu dapat diresapi - dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan pewayangan dari jaman ke jaman mengalami perkembangan perubahan baik yang mencakup bentuk, teknik cerita dan bahasanya. Dalam hal ini kita mengenal : wayang purwa, wayang madya, wayang gedok, wayang klitik, wayang duporo, wayang kancil, wayang beber, wayang Pancasila, wayang budha, wayang berbahasa Indonesia, dan lain lain.

Kehidupan seni pewayangan sering dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia atau perjalanan hidup manusia (Rite de passage), misalnya perkawinan, selamat kelahiran, tetesan, supitan, pindah rumah, pembersihan desa, dan lain-lain.

Sesuai dengan keperluan tersebut di atas maka dalam penyajiannya bisanya diusahakan cerita yang ditampilkan dapat memberikan berkat atau mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan hidup manusia. Contoh dalam peristiwa perkawinan disajikan cerita : "Parto kromo" (perkawinan Arjuna), peristiwa kelahiran ditampilkan lakon "lahire Abimanyu" (Abimanyu lahir), peristiwa "bersih desa" (selamatan sehabis panen padi) disajikan cerita Bratayuda, dalam pembersihan sukerta (dosa) dengan lakon (cerita) "murwa kala".

Kehidupan pada jaman abad ke XX ini dengan ditandai adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba mutakhir, pemikiran yang rasionalis, logis, namun dikalangan masyarakat Jawa kebiasaan dan keyakinan pembersihan dosa bagi orang yang nandang sukerta masih sering dilakukan, antara lain dengan cara menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit dengan cerita "Murwa Kala" yang dikenal dengan "Ruwatan".

Selaras dengan perkembangan jaman pertunjukan wayang dengan lakon -

murwa kala/ruwatan tentunya juga mengalami perubahan, berdasarkan kondisi, kebiasaan dan kepercayaan, serta tehnik penyajiannya.

## 2. M a s a l a h

Di dalam upaya bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita Nasional seperti termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat, maka bangsa Indonesia dewasa ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan nasional, yang tersusun secara bertahap dan berkesinambungan dalam rencana-rencana lima tahunan yang kita sebut Repelita. Prosesnya sering disebut proses modernisasi.

Salah satu ciri yang menonjol masyarakat yang sedang berkembang atau masyarakat yang sedang bergerak dari kondisi tradisional ke keadaan modern adalah masih langkanya atau jikapun sudah ada, masih belum mantapnya institusi-institusi modern. Hal ini memberikan kepada masyarakat sesuatu perasaan tidak menentu, perasaan resah, karena nilai-nilai, norma-norma dan ukuran-ukuran perilaku masih terasa belum pasti.<sup>3</sup>

Di dalam pengembangan kebudayaan kita tidak menutup diri, terbuka terhadap pengaruh budaya asing. Sejalan dengan itu dibarengi pula dengan kemajuan teknologi yang makin pesat sehingga di dalam menyerap nilai-nilai budaya dari luar sering kita melupakan nilai-nilai lama yang akibatnya masyarakat sering kehilangan pegangan dalam menempuh arah tujuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perongrongan terhadap warisan budaya tradisional, menimbulkan ketidak pastian fundamental dibidang norma dan nilai.<sup>4</sup>

Di dalam rangka proses pembangunan nasional (modernisasi) bagaimana caranya agar nilai-nilai budaya yang lahir yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, antara lain upacara ritual "ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit, tidak mengalami kepunahan, tetapi justru memberi makna kepada kehidupan sehingga ada relevansinya dengan pembangunan yaitu sebagai pegangan hidup, bagi warga masyarakatnya.

Suatu unsur kebudayaan tidak akan bertahan lama jikalau peranannya fungsinya tidak dimengerti, dipahami oleh masyarakat, atau tidak memiliki peranan dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dalam kehidupan. Demikian pula upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit dengan unsur kebudayaan tidak mungkin dipertahankan jikalau masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi.

Maka selama upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit masih didukung oleh masyarakat maka perlu diadakan penelitian, penggalan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berguna bagi kehidupan masyarakat sehingga tidak terancam kepunahan.

Dalam pelaksanaannya sekarang ini mengalami perubahan dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai yang juga merupakan gejala yang ada di daerah Surakarta dalam kaitannya dengan upacara ruwatan dengan petunjuk wayang kulit.

Sebagai warga masyarakat merupakan nilai-nilai tradisi lama. Hal yang demikian erat kaitannya dengan perubahan sosial budaya di daerah Surakarta.

Berbicara tentang pertunjukan wayang kulit untuk upacara ruwatan dan kaitannya dengan perubahan sosial, kegiatan sosialisasi dan pembersihan diri adalah hal yang penting untuk diperhatikan karena adanya rasa kebersamaan, dari warga masyarakat pendukungnya dan penyucian diri adalah merupakan usaha manusia untuk memperoleh kebahagiaan lahir maupun batin.

W.H. Raspers dalam tulisannya yang berjudul "Panji the culture Hero A structural study or of religion in Java" menjelaskan bahwa pertunjukan wayang kulit untuk upacara ruwatan dipergunakan oleh orang Jawa sebagai sarana pembebas manusia dari kekuatan Supranatural buruk yang mengancam yang sial keberadaannya di dunia ini. Kekuatan Supranatural buruk ini menurut Prof. Koentjaraningrat bukan hanya mengancam yang sial keberadaannya di dunia yang lazim disebut wong Sukerta, tetapi mengancam pula seluruh keluarga.<sup>5</sup>

Proses sosialisasi adalah bersangkutan erat dengan proses bela

jar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses tersebut individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pada tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas kiranya jelas pentingnya suatu penelitian yang berkaitan dengan upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit sebelum mengalami kepunahan akibat pergeseran nilai. Deskripsi upacara ruwatan yang erat hubungannya dengan kegiatan sosialisasi dan kegiatan yang ada hubungannya dengan kepercayaan yang bersifat religius, nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dirasa dan dimengerti manfaatnya oleh masyarakat, mengingat upacara ruwatan masih sering dilakukan secara turun-temurun dan diyakini manfaatnya dalam kehidupan.

Pertunjukan wayang kulit dengan cerita Murwakala menurut : G.A.J. Hazeu dan W.H. Rassers berasal dari jaman pra-Hindu yang kemungkinan besar merupakan upacara penyembuhan roh nenek moyang (Hazeu 1897) atau upacara inisiasi (Rassers : 1931 : 317 - 450).

Namun demikian walaupun jaman teknologi modern ini upacara ruwatan masih ada yang melestarikan, bukan berarti tidak mengalami perubahan dari informasi yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan, baik dalam bentuk lahirnya maupun makna yang terkandung. Misalnya dalam perabot kelengkapan upacara atau "sajen-sajen ruwatan" (sesajen) yang digunakan kurang lebih ada 38 jenis, cukup diwakili dengan beberapa buah saja. Penggunaan boneka wayang yang tidak lengkap dengan menyajikan tokoh-tokoh yang pokok saja; dalam hal ini mencerminkan adanya perubahan pandangan hidup/alam pikiran pendukung tradisi ruwatan tersebut.

## B. Ruang Lingkup

### 1. Ruang Lingkup dan Latar Belakang Geografis, Sosial dan Budaya

Berbicara tentang ruang lingkup, perlu diketahui bahwa tujuan penelitian ini untuk memahami proses perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ruwatan dengan pertunjukan wayang kulit yang masih ditradisikan oleh masyarakat di Daerah eks Karesidenan Surakarta. Untuk itu kami memperhatikan bahwa daerah eks Karesidenan Surakarta cukup memiliki potensi kesenian wayang, banyak warga masyarakat yang masih mendukung pergelaran wayang dan menyelenggarakan upacara ruwatan, demikian pula banyak dalang-dalang yang berbobot dan tenar bermukim di daerah Surakarta yang sekaligus juga bertindak sebagai dalang ruwatan. Namun demikian guna menyajikan secara lengkap dan dapat dianggap mewakili daerah eks Karesidenan Surakarta kami pilih Kodia Surakarta, daerah lokasi penelitian. Mengingat Kodia Surakarta memiliki peninggalan istana/kraton yaitu Kraton Surakarta dan Mangkunegaran yang dahulu merupakan pusat kebudayaan, tempatnya para empu dalang, empu karawitan dan empu tari. Walaupun sekarang tinggal beberapa orang dalang saja yang masih mampu memberikan informasi mengenai upacara ruwatan, tapi saya yakin informasi dan penjelasan itu akan memberikan gambaran dan manfaat bagi generasi penerus.

Kami tidak hanya membatasi pada seorang dalang dan pada satu lokasi penelitian saja.

Variasi yang menonjol ialah menurut tradisi, adat, sumber sastra, dari dalang ruwatan.

Sehubungan dengan latar belakang geografis perlu kiranya dikemukakan secara singkat keadaan geografis umum daerah eks Karesidenan Surakarta. (bahan dari Pembantu Gubernur Jawa Tengah untuk wilayah Surakarta, data-data dari Dati II se wilayah Surakarta).

Daerah eks Karesidenan Surakarta yang dibatasi oleh :

1. Sebelah utara : eks Karesidenan Pati
2. Sebelah barat : eks Karesidenan Semarang

3. Sebelah selatan : Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Sebelah timur : eks Karesidenan Madiun

Daerah eks Karesidenan Surakarta terdiri atas 6 Kabupaten yaitu Kabupaten Boyolali, Klaten, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen dan Kotamadia (Kodia Surakarta).

Kodia Surakarta terdiri dari 5 Kecamatan, 51 Kalurahan.

Kabupaten Sukoharjo terdiri dari 12 Kecamatan, 3 Pembantu Bupati 150 Desa dan 17 Kalurahan.

Kabupaten Klaten terdiri dari 32 Kecamatan, 5 Pembantu Bupati dan 401 Desa.

Kabupaten Boyolali terdiri dari 19 Kecamatan, 5 Pembantu Bupati, 263 Desa dan 4 Kalurahan.

Kabupaten Sragen terdiri dari 20 Kecamatan, 4 Pembantu Bupati, 162 Desa dan 15 Kalurahan.

Kabupaten Wonogiri terdiri dari 22 Kecamatan, 5 Pembantu Bupati 251 Desa dan 42 Kalurahan.

Maka daerah eks Karesidenan Surakarta terdiri dari 6 Kabupaten, 1 Kotamadia, 26 Pembantu Bupati, 118 Kecamatan, 1.435 Desa dan 132 Kalurahan.

Luas wilayah secara keseluruhan sekitar : 5.736.650.408 Ha terdiri dari :

1. Surakarta	:	44.030.000 Ha
2. Sukoharjo	:	466.632.086 Ha
3. Klaten	:	655.560.000 Ha
4. Boyolali	:	1.015.100.965 Ha
5. Sragen	:	945.240.276 Ha
6. Karanganyar	:	770.769.571 Ha
7. Wonogiri	:	1.839.317.510 Ha

Topografi daerahnya terbagi atas 4 zone, yaitu zone timur, zone selatan, zone barat dan zone tengah.

Daerah zone timur meliputi wilayah Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen yang sebagian berujud daerah pegunungan Lawu dan sebagian wilayahnya merupakan lahan pertanian.

Daerah zone selatan, sebagian merupakan daerah pertanian yang subur tetapi sebagian besar merupakan tanah pegunungan yang tandus dan sekitar daerah ini meliputi wilayah Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Wonogiri.

Daerah zone tengah meliputi wilayah Kodia Surakarta dan sebagian Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Wilayah ini pada umumnya merupakan daerah pertanian yang subur dan dikelilingi oleh daerah pegunungan sehingga merupakan tanah rendah.

Daerah zone barat meliputi wilayah Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten yang memiliki sebagian daerah pertanian yang subur oleh karena terkena abu gunung Merapi. Dan sebagian daerah banjir khusus di Kecamatan Karangdowo Klaten. Untuk daerah Boyolali sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan penduduknya bercocok tanam diladang di sekitar lereng gunung Merbabu.

Iklim di daerah eks Karesidenan Surakarta pada umumnya cukup banyak sinar matahari dan juga banyak hujan turun. Temperatur tidak menunjukkan banyak perubahan rata-rata 28 - 30 derajat celcius.

Penduduk daerah eks Karesidenan Surakarta seluruhnya hampir suku Jawa dan jumlah penduduk seluruhnya 5.538.975 jiwa. (data dari Pembantu Gubernur Wilayah Surakarta 1984).

Di wilayah Surakarta menggunakan bahasa daerah satu yaitu bahasa Jawa. Agama yang dianut oleh masyarakat meliputi agama Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Tata kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa asli sehingga kebudayaan yang ada merupakan percampuran antara kebudayaan Jawa asli dan unsur-unsur yang datang dari luar.

## 2. Ruang Lingkup Obyek Penelitian

a. Sumber data utama, adalah wawancara dengan dalang ruwat yang berpengalaman antara dalang ruwat yang berada di Kodia Surakarta.

Hengingat Kodia Surakarta memiliki peninggalan istana yang pada masa lampau sebagai pusat kebudayaan, yaitu Mangkunegaran dan Kasunanen. Maka dipilih dalang ruwat versi Mangkunegaran dan da-

lang ruwat versi Kasunanan, dan naskah ruwatan yang ada di Istana Mangkunegaran dan Kasunanan.

Sebagai pembanding diadakan wawancara juga dengan dalang di luar Mangkunegaran dan Kasunanan, yaitu dalang ruwat di daerah Sukoharjo dan orang-orang yang pernah menyelenggarakan upacara ruwatan.

- b. Sumber data acuan, lihat daftar Pustaka dalam laporan penelitian ini.
- c. Sumber data yang berasal dari nara sumber digunakan sebagai variabel.
- d. Nara sumber :
  - 1). Ki Samsudjin Probohardjono
  - 2). Ki Naryocarito

### C. Tujuan Penelitian

Indonesia tercinta ini terdiri dari masyarakat yang heterogen. Suku-suku bangsa yang didiami lebih dari 13.667 pulau-pulau, memiliki lebih dari 250 bahasa dan dialek yang menganut berbagai agama / (Hindu, Budha, Islam, Protestan dan Katolik) serta mempunyai keanekaragaman ciri-ciri sosial budaya, merupakan masyarakat majemuk (pluralistik) tentunya memiliki latar belakang budaya dan sejarah yang berbeda-beda.

Masing-masing suku bangsa atau kelompok sosial itu mengembangkan keanekaragaman kebudayaannya yang disesuaikan dengan lingkungan budaya dan lingkungan sosialnya.

Namun kebudayaan yang dikembangkan oleh kelompok sosial tersebutkan mempunyai kesamaan dasar, tetapi untuk memahami kesamaannya diperlukan kerangka acuan sebagai pedoman.

Atas dasar itulah kiranya penelitian mengenai ruwatan memiliki arti penting baik untuk menemukan kerangka acuan maupun pengembangan dunia pewayangan dalam rangka pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

Adapun tujuan khususnya adalah ingin memahami proses perubahan dalam

pakeliran ruwatan dalam rujukan perubahan pandangan kesenian dan pandangan budaya.

Melalui deskripsi upacara ruwatan (dengan pergelaran wayang kulit) ini juga diungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan masyarakat setempat serta peranan pertunjukan wayang kulit untuk upacara ruwatan sebagai kegiatan sosial yang bersifat ritual merupakan salah satu sarana sosialisasi dan pembentukan diri bagi masyarakat bersangkutan di lain pihak perubahan tata nilai dalam masyarakat akibat proses modernisasi.

#### D. Metode Penelitian

##### 1. Tahap Persiapan

Dalam usaha mencapai hasil yang optimal maka diperlukan persiapan sebagai prasyarat yang harus dipenuhi. Dengan adanya keyakinan ini maka dalam usaha memperoleh gambaran perubahan ruwatan di daerah Surakarta, maka peneliti telah membuat design kegiatan sebagai tahap persiapan.

Dalam design ini dimuat kerangka dasar pemikiran dan landasan kerja sebagai pola dasar, dan disesuaikan dengan petunjuk dari Pimpinan ASKI Surakarta dan Kepala Balai Penelitian ASKI Surakarta.

Selain penyusunan design juga disusun program kerja dan kegiatan - serta jadwal waktu guna menetapkan target yang harus dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

##### 2. Tahap Pengumpulan Data.

Oleh karena upacara ruwatan dengan pergelaran wayang kulit secara faktual masih sering dilakukan di daerah Surakarta, maka untuk mendapatkan sejumlah data sebagai sumber informasi, peneliti telah menetapkan beberapa metoda pendekatan dalam usaha pengumpulan data, maka ditetapkan daerah operasional sebagai berikut :

- a. Kecamatan Pasar Kliwon Kodya Surakarta
- b. Kecamatan Banjarsari Kodya Surakarta
- c. Daerah Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Bendosari.

Dasar pemilihan lokasi penelitian ini di samping dua Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Pasar Kliwon wilayahnya ada dua istana Kraton Kasunanan dan istana Mangkunegaran sebagai pusat kebudayaan masa lampau. Kedua daerah tersebut bermukim beberapa dalang ruwat yang cukup berpengalaman.

Sedangkan daerah Kabupaten Sukoharjo juga banyak bermukim dalang ruwat yang sering melakukan ruwatan.

Adapun langkah pengumpulan data dilakukan dengan jalan :

- a. Wawancara (interview), yakni berupa wawancara bebas dan wawancara terikat dengan sejumlah dalang ruwat yang disesuaikan pokok bahasannya.
- b. Observasi, yaitu melihat langsung upacara ruwatan sambil berusaha mencatat dan mendengarkan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan ruwatan.
- c. Study dokumenter, yaitu membuka dan berusaha meneliti sejumlah dokumen yang pernah ada dan yang ada kaitannya dan berhubungan dengan ruwatan dengan dengan pergelaran wayang.
- d. Study literatur, yaitu berusaha membaca berbagai tulisan / buku yang ada di Perpustakaan yang ada kaitannya dan menunjang keberhasilan pengumpulan data.

### 3. Tahap Pengolahan Data

Setelah sejumlah data dan informasi tentang penyelenggaraan upacara ruwatan baik sebagai hasil inventarisasi dan dokumentasi maupun hasil observasi dan wawancara, dan study dokumenter dan study literatur terkumpul; maka langkah berikutnya peneliti mengolah data menjadi bahan informasi yang memungkinkan sebagai pegangan dasar.

Sebagai studi eksplorasi, maka tehnik pengujian data penelitian ini masih mengandalkan kualitatif, dimana didalamnya tidak banyak ditemukan angka dan tidak ada rumus statistiknya.

Dalam kegiatan analisa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sistem.

#### 4. Tahap Penyusunan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menyusun laporan sebagai pertanggungjawaban yang harus dilaksanakan karena adanya kontrak kerja. Setelah semua bahan, data dan semua hasil pengolahan siap maka mulai dikerjakan sesuai dengan petunjuk dan pengarahannya yang ada.

#### 5. Tahap Akhir

Tahap ini maka peneliti harus menyajikan sebuah buku dengan judul : " PERUBAHAN RUWATAN DI DAERAH SURAKARTA " .

Dengan harapan, dengan laporan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pedalangan yang ada, yang selanjutnya dapat dijadikan bahan dan sumber untuk penelitian berikutnya, dalam rangka menunjang proses belajar di ASKI Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu peneliti mengharap tangan-tangan ahli yang berkenan menyempurnakan dan melakukan penelitian yang lebih mendalam.

---

CATATAN REFERENSI DARI BAB I

---

1. Lihat Franz Magnis Suseno, Kita dan Wayang, (Leppenas, Jakarta : 1982), hal. 7.
2. Lihat Tap MPR II/MPR/1983, Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, khususnya dalam bidang Kebudayaan.
3. Lihat Nugroho Notosusanto, Menegakkan Wawasan Alma Mater, (UI - Press : 1984), hal. 12 - 13.
4. Nugroho Notosusanto, Ibid., hal. 46.
5. Lihat Soedarsono, Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya, Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra UGM, (Yogyakarta : 1985), hal. 12.
6. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Upacara Tradisional, sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY, (Yogyakarta : 1984), hal.5